

BAB II

DESKRIPSI NOVEL SEPATU DAHLAN

A. Profil Khrisna Pabichara

Khrisna Pabichara lahir di Borongtammatea kabupaten Jeneponto sekitar 89 kilometer dari Makasar, Sulawesi Selatan pada 10 November 1975. Putra kelima dari sepasang petani Yadli Malik Dg. Ngadele dan Shafia Djumpa. Beliau merupakan penyuka prosa. Novel ini, Sepatu Dahlan adalah buku ke 14 yang dianggitnya. Ayah dari dua orang putri yang kerap disapa Daeng Marewa ini bekerja sebagai penyunting lepas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi.¹

Khrisna Pabichara pernah beberapa kali tampil sebagai juru bicara untuk cerdas cermat antar sekolah departemen penerangan. Beliau juga mendapat gelar singa podium setelah tiga tahun berturut-turut memenangkan lomba pidato tingkat pelajar SLTA se-Sulawesi Selatan dari 1989-1991, Pelajar Cerdas karena kerap memenangi karya lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja tahun 1990, dan wartawan muda berbakat setelah menggandol juara pada lomba mading se-Sulawesi Selatan tahun 1990.

Pada tahun 1996 sempat mengabdikan sebagai guru matematika, fisika, dan akuntansi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanetea setelah berhenti sebagai tenaga audit di sebuah lembaga perbankan swasta. Setelah itu hijrah

¹ Khrisna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, (Jakarta: Noura Books, 2012), 370.

ke Jakarta dengan niat mulia untuk menjadi penulis karena masukan guru SMA-nya.

Tapi semua tak semudah membalik telapak tangan. Manuskrip buku yang diajukan ke sebuah penerbit ditolak mentah-mentah karena dianggap belum punya nama. Alhasil, malah terjun sebagai pamong desa di Desa Pangkal Jaya dan Desa Bantar Karet di Kecamatan Nungging Kabupaten Bogor.

Khrisna Pabichara memulai karir kepenulisannya sejak 2003. Waktu itu beliau lebih suka tulisan-tulisan bernuansa ilmiah, utamanya tentang otak. Pada tahun 2005, Khrisna Pabichara dan teman-temannya di Resesi *Community* menggelar program Akademi Pelajar Cerdas (APC) Turatea. Ada 24 orang yang lolos seleksi kemudian diasramakan untuk mendapat bimbingan. Ternyata hasilnya cukup memuaskan. Materi dari akademi tersebut dihimpun dan dijadikan sebuah buku. Akhirnya, pada tahun 2006, MSQ Publishing merespon buku mentah yang dibuatnya. Kemudian pada Januari 2007 terbitlah buku pertama Khrisna Pabichara. Sejak itu Khrisna Pabichara makin mencurahkan perhatian pada dunia tulis menulis dan pembukuan.

Khrisna pernah menggeluti hampir semua bidang perbukuan. Seperti menulis, mengedit, mengarang, dan *proofreader*. Hanya satu yang belum pernah digelutinya hingga saat ini, yaitu menerjemahkan.

Pria yang saat ini bekerja sebagai manager editor di Kayla Pustaka ini telah mengedit beragam buku. Bahkan, dia pernah menyunting beberapa buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh terkemuka Indonesia. Diantaranya Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti (mantan Dubes dan mantan Menko Ekuin), Anas

Urbaningrum (Ketua Umum Partai Demokrat), Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan masih banyak lagi.

Sejak 2007 hingga sekarang, tidak kurang dari 10 buku telah ditulis dan telah terbit dari pria berkacamata ini. Selain buku “12 Rahasia Pembelajaran Cemerlang”, banyak buku lain yang ditulisnya. Diantaranya Revolusi Berkomunikasi, Kamus Nama Indah Islami, Rahasia Melatih Daya Ingat, dan lain sebagainya.

B. Karakteristik Novel Sepatu Dahlan

Karakteristik yang dimaksud adalah ciri-ciri yang menggambarkan novel Sepatu Dahlan sehingga pembaca dapat memahami apa yang terkandung dalam novel secara lebih detail dengan rincian sebagai berikut:

1. Judul : Sepatu Dahlan
2. Penulis : Khrisna Pabichara
3. Bentuk : Novel
4. Penerbit : Noura Books
5. Kota : Jakarta
6. Tahun terbit : 2012
7. Jumlah halaman : 369
8. Tempat kejadian (setting tempat) :
 - a. Pedesaan
 - b. Rumah sakit
 - c. Kebun tebu

- d. Kampung Kebon Dalem
 - e. Pelataran sekolah
 - f. Langgar
 - g. Pesantren Takeran/pesantren Sabilil Muttaqien
 - h. Aula pesantren
 - i. Sumur tua
 - j. Sungai Kanal
 - k. Lapangan depan kantor camat
 - l. Lapangan bola voli Gorang Gareng
9. Karakteristik tokoh dalam novel Sepatu Dahlan :

Novel Sepatu Dahlan merupakan cerita yang diangkat dari kisah nyata seseorang yang pernah menjabat sebagai direktur utama PLN serta mantan Menteri BUMN yang bernama Dahlan Iskan, sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam novel juga orang-orang yang terdapat dalam dunia nyata yang berada disekitar tokoh utama, Dahlan Iskan. Berikut adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan:

- a. Dahlan sebagai tokoh utama.
- b. Bapak sebagai tokoh tambahan sekaligus bapak dari Dahlan.
- c. Ibu sebagai tokoh tambahan sekaligus ibu dari Dahlan.
- d. Mbak Atun sebagai tokoh tambahan sekaligus kakak pertama Dahlan.
- e. Mbak Sofwati sebagai tokoh tambahan sekaligus kakak kedua Dahlan.
- f. Zain sebagai tokoh tambahan sekaligus adik Dahlan.
- g. Kadir sebagai tokoh tambahan sekaligus teman Dahlan.
- h. Maryati sebagai tokoh tambahan sekaligus teman Dahlan.

- i. Komariyah sebagai tokoh tambahan sekaligus teman Dahlan.
- j. Imran sebagai tokoh tambahan sekaligus teman Dahlan.
- k. Arif sebagai tokoh tambahan sekaligus teman Dahlan.
- l. Aisha sebagai tokoh tambahan sekaligus teman Dahlan.
- m. Adam sebagai tokoh tambahan sekaligus kakak kelas dan kapten tim bola voli.
- n. Ustad Ilham sebagai tokoh tambahan sekaligus guru Dahlan di pesantren.
- o. Ustad Hamim sebagai tokoh tambahan sekaligus guru Dahlan di pesantren.
- p. Ustad Irsjad sebagai tokoh tambahan sekaligus guru Dahlan di pesantren.
- q. Usatad Jabbar sebagai tokoh tambahan sekaligus guru serta pelatih voli di pesantren.
- r. Mandor Komar sebagai tokoh tambahan sekaligus tetangga Dahlan yang merupakan mandor tebu yang disegani.

Adapun katakteristik tokoh dalam novel Sepatu Dahlan adalah sebagai berikut:

a. Tokoh utama

1) Dahlan Iskan

Dahlan Iskan merupakan tokoh utama dalam novel ini karena beliau yang sering muncul dalam cerita. Karakter Dahlan digambarkan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, gigih, pantang menyerah,

pekerja keras, mempunyai impian kecil yaitu memiliki sepeda dan sepatu. Beliau dilahirkan dalam keluarga yang kurang mampu sehingga beliau harus mengerahkan kerja kerasnya dalam mencapai impiannya dengan menggembala domba sejak kecil agar impiannya, memiliki sepatu dan sepeda bisa tercapai.

b. Tokoh tambahan

1) Bapak

Bapak mempunyai sifat yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Bapak memiliki pendirian yang teguh. Ketika bapak sudah membuat keputusan, maka tidak ada seorang pun yang bisa mengubah keputusan tersebut. Walaupun dalam keadaan serba kurang, tetapi bapak mengajarkan pada anak-anaknya untuk pantang memintaminta apalagi mencuri. Disisi lain bapak juga memiliki sifat yang disiplin, lemah lembut, bertanggung jawab serta semangat bekerja yang tinggi.

2) Ibu

Karakter ibu digambarkan sebagai seorang yang memiliki watak baik hati, sabar, penyayang, tekun. Yang mana tokoh ibu merupakan tokoh peleraai saat terjadi konflik pada tokoh utama dengan bapak. Ibu Dahlan selalu menghiasi kehidupan dengan senyuman. Itulah yang membuat Dahlan menjadi sosok yang kuat dalam menghadapi cobaan.

3) Mbak Atun

Mbak Atun merupakan kakak pertama Dahlan yang memiliki karakter dan fisik yang hampir mirip seperti ibu. Kesehariannya yaitu sebagai guru di sebuah Sekolah Rakyat (SR) di Madiun.

4) Mbak Sofwati

Mbak Sofwati merupakan kakak kedua Dahlan yang masih kuliah di Madiun. Digambarkan memiliki karakter pendiam tetapi bertanggung jawab.

5) Zain

Zain merupakan adik Dahlan yang memiliki karakter suka membantu dan rajin dalam bekerja.

6) Kadir

Kadir merupakan teman dekat Dahlan dan juga teman sejak kecil. Kadir digambarkan sebagai sosok yang tidak banyak bicara, selalu hemat dalam menggunakan kata. Walaupun sudah lama kenal, tetapi ada beberapa hal yang misterius. Tatapan matanya seperti menyimpan rahasia yang tak ingin diketahui oleh siapapun selain dia. Selain hal-hal misterius tersebut, Kadir tetap menjadi teman Dahlan. Dia juga memiliki karakteristik sebagai sosok yang polos dan terus terang. Dia jarang tersinggung tetapi juga jarang tertawa.

7) Maryati

Maryati merupakan teman Dahlan yang baik hati dan paling cantik serta paling cerewet di kelas. Dia adalah putri seorang juragan buah. Walaupun begitu, Maryati tetap ramah kepada teman-temannya.

8) Komariyah

Komariyah merupakan teman Dahlan sejak kecil. Dia memiliki karakter pandai bergaul, teliti dan hemat kata. Komariyah tinggal sekitar lima puluh meter dari rumah Dahlan. Karena himpitan ekonomi juga yang mengharuskan ia berkerja layaknya teman laki-lakinya. Komariyah juga biasa menggembala domba dengan Dahlan dan teman-teman yang lain.

9) Imran

Imran merupakan teman sekolah sekaligus satu tim bola voli. Imran merupakan putra seorang tuan tanah, meski begitu keluarganya ramah-ramah. Ia memiliki badan yang lebih besar dari pada teman-temannya. Keahliannya yaitu sepak bola dan bela diri.

10) Arif

Arif merupakan teman sekolah Dahlan yang cerdas dan memiliki kemauan keras. Mereka saling kenal sejak masa orientasi di Tsanawiyah Takeran. Arif memiliki julukan kamus berjalan karena kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang hebat, selain itu ia juga menghafal Al-Quran.

11) Aisha

Aisha digambarkan sebagai sosok berambut panjang. Ia memiliki sifat yang pendiam dan suka menolong. Aisha merupakan cinta pertama Dahlan dan juga seorang putri Bang Malik, mandor perkebunan tebu.

12) Adam

Adam merupakan kakak kelas Dahlan dan juga kapten tim bola voli. Sifat kepemimpinan Adam itulah yang menjadi panutan bagi Dahlan.

13) Ustad Ilham

Ustad Ilham merupakan guru Dahlan di pesantren. Digambarkan sebagai sosok yang mempunyai wajah dan senyum yang ramah dan lembut serta tatapannya yang teduh dan menenangkan. Dikenal dengan kedisiplinannya dan tidak pandang bulu, tetapi tetap berwibawa.

14) Ustad Hamim

Ustad Hamim merupakan guru Dahlan di pesantren. Digambarkan memiliki jenggot panjang dengan kombinasi warna hitam-putih serta badannya yang jangkung dan berisi. Guru ilmu mantik ini selalu tersenyum saat mengajar di kelas.

15) Ustad Irsjad

Ustad Irsjad sebagai pemimpin pondok pesantren yang memiliki karakter tenang tetapi berkharisma, berwibawa dan bijaksana.

16) Ustad Jabbar

Ustad Jabbar sebagai guru sekaligus pelatih voli di pesantren Takeran. Karakternya digambarkan sebagai sosok guru muda yang murah senyum, yang biasa bersenda gurau bersama murid-muridnya.

17) Mandor Komar

Mandor Komar merupakan tetangga Dahlan yang merupakan salah satu mandor tebu yang disegani. Karakternya keras, jika ada yang kedapatan mengusik tebu-tebunya, dia akan sangat marah.

C. Sinopsis Novel Sepatu Dahlan

Novel yang ditulis oleh Khrisna Pabichara ini merupakan novel yang terinspirasi dari kisah nyata seseorang yang pernah menjabat sebagai direktur utama PLN serta mantan menteri BUMN, bapak Dahlan Iskan namanya. Dalam novel Sepatu Dahlan ini menceritakan kehidupan tokoh utama (Dahlan Iskan) semasa kecil hingga remaja. Diceritakan dengan jelas sehingga cerita terasa hidup dari berbagai gambaran lingkungan serta menonjolkan karakter-karakter tokoh yang ada pada novel ini.

Diawali dengan sebuah prolog yang menceritakan keadaan dimana Dahlan Iskan ketika hendak menjalani sebuah operasi liver disebuah rumah sakit pada 6 Agustus 2007. Yang mana ketika beliau sedang dibius untuk keperluan operasi, seolah-olah beliau kembali kemasa lalu pada saat beliau duduk dibangku Sekolah Rakyat (SR) atau yang sekarang disebut dengan Sekolah Dasar (SD) hingga cerita berakhir ketika Dahlan Iskan hendak merantau ke pulau Kalimantan untuk kuliah. Yang mana cerita tersebut menjadi isi dari novel Sepatu Dahlan. Dan diakhiri dengan epilog yang merupakan sambungan dari prolog yang menceritakan ketika Dahlan telah siuman pasca operasi dan membangunkan lamunan ketika beliau seolah-olah berada di kampung halaman, Kebon Dalem.

Kebon Dalem merupakan sebuah kampung kecil yang berada di Magetan, Jawa Timur. Lahirlah seorang anak ketiga dari empat bersaudara dari keluarga sederhana yang mana ia mempunyai tekad yang luar biasa untuk mewujudkan impiannya. "Dahlan" begitu ia kerap disapa. Di sebuah gubuk sederhana, ia tinggal bersama kedua orang tua, kedua kakak perempuannya serta satu adik laki-laki. Dua kakak perempuannya yang bernama mbak Atun dan mbak Sofwati sedang merantau di luar kota untuk kuliah dan bekerja, sedangkan adiknya bernama Zain belum memulai sekolah. Ayahnya bekerja serabutan dan ibunya adalah seorang pembatik. Di Kebon Dalem lah Dahlan dibesarkan dan terbiasa dengan kerasnya kehidupan.

Dahlan hidup dalam keluarga yang kurang mampu, tak jarang ia dan keluarganya sering berpuasa hanya karena tak punya uang untuk membeli makanan. *Tiwul* adalah makanan yang sangat istimewa baginya. Memang dalam kondisi seperti itu, Dahlan sadar untuk tidak macam-macam dalam hal memilih makanan. Bisa makan sesuap nasi pun sudah sangat beruntung. Namun, hal itu tidak membuatnya lekas putus asa. Sosok dalam keluarga, terutama ibunya selalu memberikan senyuman yang indah kepada Dahlan, yang membuat ia kuat untuk menjalani kehidupan yang penuh liku dengan semangat dan keikhlasan.

Impian kecil Dahlan waktu itu ialah mempunyai sepatu dan sepeda. Hal inilah yang kemudian membuat Dahlan berpetualang dalam kehidupan yang tidak dialami oleh teman-teman seusianya.

Sejak Dahlan masih duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR) atau yang sekarang disebut dengan Sekolah Dasar (SD), sudah terbiasa ikut banting tulang untuk meringankan beban orang tuanya. Ia biasa menggembala domba, *nguli nyeset* dan *nguli tandur*. Kadang ia juga iri melihat teman-temannya yang bisa bermain tanpa memikirkan tanggung jawab mencari nafkah seperti yang ia lakukan setiap hari. Bisa bermain pun waktunya harus dibagi dengan pekerjaannya. Untuk sampai ke sekolah pun ia juga harus berjalan kaki tanpa sepatu melewati banyak rintangan. Jaraknya yang jauh serta terik matahari yang membuat permukaan tanah panas yang membuat kaki terasa terbakar. Hal itulah yang membuat Dahlan mempunyai impian memiliki sepatu dan sepeda.

Desember 1962, merupakan hari terakhir Dahlan belajar di Sekolah Rakyat (SR) Bukur, Madiun. Impiannya yaitu melanjutkan di SMP Magetan. Alasan Dahlan ingin melanjutkan sekolah di SMP Magetan yaitu karena kualitas sekolah serta banyak teman-temannya yang melanjutkan disana. Namun, bapak tidak mengizinkan Dahlan melanjutkan sekolah di SMP Magetan. Selain karena dirapornya terdapat dua nilai merah, juga karena himpitan ekonomi yang membuat bapak tetap kekeh ingin Dahlan melanjutkan di Tsanawiyah Takeran yang biayanya lebih murah.

Akhirnya dengan berat hati Dahlan mau melanjutkan sekolah di Tsanawiyah Takeran. Walaupun bapak lahir di Ponorogo namun sejak usia dua tahun tiga bulan bapak diasuh oleh Kiai Mursjid, pendiri pesantren Takeran yang masih kerabat dekat ibu. Kedua kakaknya, mbak Atun dan mbak Sofwati juga lulusan Tsanawiyah dan Aliyah Takeran. Tidak sendiri, teman lamanya di SR bukur, Kadir dan Komariyah juga melanjutkan disana.

Saat pembagian kelas, Dahlan duduk di kelas IA bersama Arif, teman Dahlan yang baru dikenal ketika pendaftaran dan juga Kadir, teman lama sekaligus teman sebangku ketika di SR. Di hari pertama sekolah itu pula Dahlan mendaftarkan diri masuk tim voli. Dan tentu saja, berkat bermain voli dengan teman-teman sepermainan di kampung ketika menggembala, walaupun alakadarnya, Dahlan berhasil lulus seleksi dan masuk tim utama bersama dengan Dirham, Rizki, Fadli, dan Suparto.

Cobaan berupa kemiskinan memang sudah biasa bagi Dahlan, namun hari ini ada cobaan yang berbeda. Dahlan mendapati ibunya batuk darah dan sedang tergeletak di lantai. Dahlan pun sangat panik melihat itu. Kemudian ibu dibawa ke rumah sakit, berharap ibunya lekas sembuh. Di rumah, Dahlan hanya tinggal bersama Zain karena bapak harus menjaga ibu di rumah sakit. Suatu hari Dahlan terpaksa mencuri tebu untuk mengganjal perut adiknya yang tak kuat lagi menahan rasa lapar. Namun perbuatan Dahlan tersebut ketahuan oleh mandor yang sedang berjaga. Akhirnya Dahlan mendapatkan hukuman dari mandor tersebut. Dahlan juga sangat takut karena perbuatannya akan diketahui bapak.

Beberapa hari berlalu, ketika Dahlan berangkat ke sekolah bertemu dengan Maryati, siswa tercantik di kelasnya. Maryati menawarkan kepada Dahlan untuk belajar sepeda, namun Dahlan menolak tawaran tersebut karena takut terjatuh dan merusak sepeda Maryati. Tetapi Maryati memaksa agar Dahlan mau menaiki sepedanya, dan pada akhirnya Dahlan menerima tawaran tersebut, karena memang sebenarnya Dahlan ingin merasakan sensasi naik sepeda yang sebelumnya belum pernah ia rasakan. Dahlan mencoba

mengayuh dan akhirnya berhasil. Karena Maryati juga terlalu bersemangat, ia menaiki boncengan dan akhirnya mereka berdua jatuh ke sebuah parit. Sepeda Maryati rusak, pelek depan dan setangnya bengkok. Dahlan pun meminta maaf kepada Maryati. Pada saat kejadian tersebut datanglah seorang gadis untuk membantu Maryati yang sedang terjatuh. Dahlan merasa pernah melihat gadis tersebut. Setelah diingat-ingat, gadis berambut panjang itu adalah "Aisha" gadis yang memberikan senyum kecil ketika Dahlan bernyanyi di bawah pohon cemara bersama Kadir.

Karena baju yang ia pakai basah, Dahlan memutuskan untuk tidak pergi ke sekolah dan kembali ke rumah. Ketika sampai di rumah, Dahlan terkejut ketika mengetahui rumahnya penuh dengan orang-orang kampung. Dan pada saat Dahlan memasuki rumah ia semakin terkejut mendapati seseorang yang berbaring tak berdaya. Sosok ibu yang membuat Dahlan bersemangat dalam menjalani kehidupan telah tiada, ibu telah diambil sang Maha Kuasa. Dengan perasaan campur aduk, Dahlan membayangkan bagaimana ia bisa hidup tanpa seorang ibu, tetapi ayah dan kedua kakaknya mengingatkan untuk selalu bersabar, menerima apa yang telah ditakdirkan.

Sehari setelah kepergian sang ibu, Dahlan tidak pergi ke sekolah. Tiba-tiba Maryati dan ayahnya, juragan Akbar datang untuk meminta ganti rugi karena tragedi sepeda waktu itu. Karena Dahlan tidak mempunyai uang untuk mengganti, maka bapak berinisiatif mengganti dengan tiga ekor domba milik Dahlan yang selama ini ia rawat dan sepeda rusak itu menjadi milik Dahlan.

Namun, sepeda itu diserahkan menjadi milik mbak Sofwati karena memang cocok dipakai untuk perempuan.

Berkat teguran bapak tentang angka merah di ijazah SR, membuat Dahlan melecutkan semangat untuk belajar lebih gigih. Alhasil Dahlan berhasil meraih predikat terbaik di kelas. Tak hanya itu, nilai Dahlan juga paling tinggi di antara santri-santri kelas dua di Tsanawiyah Takeran.

Ustad Jabbar, pelatih voli mengumumkan kabar gembira. Bahwasanya tahun ini tim bola voli Tsanawiyah Takeran akan mewakili Kecamatan Takeran untuk mengikuti pertandingan bola voli tingkat SMP/MTs se-Kabupaten Magetan. Karena tahun lalu tim bola voli berhasil memenangkan pertandingan tingkat Kecamatan, maka tentu saja ini merupakan kebanggaan pesantren karena mewakili di tingkat Kabupaten. Tim utama bola voli terdiri dari enam orang, pemain pertama yaitu Rizki yang memiliki lompatan paling tinggi. Pemain kedua yaitu Dirham yang bisa melompat dengan cepat tanpa harus mengambil ancang-ancang yang jauh, memiliki mata jeli serta libero terbaik tim. Pemain ketiga yaitu Fadli, dia memiliki servis keras yang selalu membuahkan hasil, seperti Rizki. Pemain keempat yaitu Suparto, ia digelari “penipu ulung” berawal dari kebiasaan mengelabui pemain lawan. Pemain kelima yaitu Dahlan sendiri, pemain yang badannya paling kecil diantara pemain yang lain, tetapi masalah bagi-bagi bola Dahlan ahlinya, masih sulit mencari pemain lain yang menandingi. Sayangnya pemain keenam tim, Adam yang dulunya kapten tim bola voli sebelum Dahlan, sekarang sudah duduk di Madrasah Aliyah, sehingga tidak bisa lagi menjadi bagian dari tim. Untungnya

Imran bergabung dengan tim, walaupun masih harus latihan karena Imran sebelumnya merupakan pemain sepak bola.

Akhirnya hari yang dinanti telah tiba. Ketika Dahlan tiba di lapangan depan kantor camat, tak mendapati tim bola voli Tsanawiyah Takeran disana. Dahlan berfikir apakah jangan-jangan tim bola voli sudah kalah sebelum bertanding karena Dahlan datang terlambat. Ternyata tim bola voli Tsanawiyah Takeran berkumpul di belakang kantor camat. Ketika Dahlan dan teman-temannya sedang berdiskusi menyusun strategi yang akan digunakan dalam menghadapi tim lawan, Maryati dan temannya datang membawa sekotak kardus yang berisi kaus seragam tim yang lama diimpikan. Akhirnya babak semifinal dimenangkan oleh tim bola voli Tsanawiyah Takeran.

Karena tragedi final perlombaan yang tiba-tiba mengharuskan setiap pemain harus bersepatu, Dahlan hampir mencuri uang bapak yang disimpan di lemari. Sampai hari final tiba, kedua pemain voli yaitu Dahlan dan Fadli tidak mempunyai sepatu yang membuat mereka memutar strategi dengan mengganti pemain. Namun ternyata Maryati dan teman-temannya telah menggalang dana dan uang tersebut dipakai untuk membeli sepatu bekas milik kakak kelas yang dijual. Akhirnya babak final dimenangkan oleh tim Tsanawiyah Takeran setelah terjadi tragedi sepatu jebol yang sangat memalukan bagi Dahlan.

Dari kemenangan itulah yang membuat Dahlan direkrut untuk melatih tim voli putra-putri karyawan PG. Gorang Gareng karena mereka telah melihat kemampuan dan semangat Dahlan ketika babak final. Dahlan mendapat gaji 10.000 rupiah setiap bulan. Dari gaji tersebut Dahlan bisa membeli sepeda lama Arif yang ditawarkan kepada Dahlan seharga 12.000 rupiah yang mana sepeda

itu dibayar 4.000 rupiah setiap bulan selama tiga bulan, maka sepeda tersebut sepenuhnya milik Dahlan.

Berkat melatih tim voli pabrik gula itulah Dahlan mulai dekat dengan Aisha, perempuan idaman Dahlan dan yang merupakan putri mandor buah, Bang Malik. Berawal dari Aisha yang meminta diantarkan pulang setelah latihan pada hari pertama karena tidak membawa sepeda dan pada saat latihan selanjutnya pun begitu. Dari situlah Dahlan mulai dekat karena terbiasa berbincang dengan Aisha sembari mengayuh sepedanya.

Diakhir cerita Dahlan menyadari bahwa memiliki sepatu dan sepeda bukanlah merupakan sebuah cita-cita dan impian yang sebenarnya, namun ia memiliki keinginan yang lebih besar yaitu kuliah dan mengubah garis kehidupan yang tidak pernah terfikirkan oleh orang-orang Kebon Dalem sebelumnya. Pada hari kelulusan Madrasah Aliyah Dahlan dan teman-temannya berkumpul di bawah rindangnya pohon trembesi di halaman sekolah. Sembari mendengarkan lagu yang telah diubah syairnya oleh Kadir dan ia dendangkan dengan penuh penghayatan. Lagu tentang persahabatan sejati itu memang terinspirasi dari persahabatan mereka, yang mana mereka berharap bahwa pertemanan mereka tidak hanya berakhir saat itu setelah enam tahun bersama. Mereka memilih berpisah untuk sementara untuk mengejar impian masing-masing